

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono 2018 dalam Kosanke 2019 berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Kosanke, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang didapatkan dari laporan keuangan yang kemudian akan dianalisis menggunakan metode CAMEL.

B. Tahapan Penelitian

1. Tahapan Sampling

a. Populasi

Populasi menurut Sugiyono dalam Brigitta Priscilla DivinaRianti & Rikumahu, 2020 yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019 sampai dengan 2021 yang berjumlah 4 perbankan milik BUMN yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Nasional Indonesia, Bank Tabungan Negara.

b. Sampel

Menurut Sujarweni dalam Komala, 2017 sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel juga diambil dari populasi yang benar-benar mewakili dan valid yaitu dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Sampel dalam penelitian ini adalah data 4 laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN dalam 3 tahun terakhir terhitung tahun 2019,2020,2021.

2. Tahapan

a. Tahapan Awal

Pada tahap awal peneliti menganalisis fenomena yang terjadi pada dunia perbankan terutama pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada periode 2019-2020 pada beberapa artikel. Selain itu peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber laporan keuangan tahun perbankan yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia

b. Tahapan Akhir

Pada tahapan akhir peneliti melakukan proses penyusunan pengolahan data, hasil pengolahan data selanjutnya, dianalisis dan disusun hingga sampai kesimpulan dan saran.

C. Definisi Oprasional Variabel

Menurut Sumadi dalam Chairul Anwar, 2017, 24; definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik

1. Definisi Konseptual

Tabel 4. Definisi Koseptual

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala Pengukuran
Capital	Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam oprasional bank	<i>Capita Adequacy Ratio</i> (CAR) Modal Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	Rasio

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala Pengukuran
Asset Quality	Rasio yang digunakan untuk menilai jenis asset yang dimiliki oleh bank	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) Kredit Bermasalah Total Kredit	Rasio
Management	Rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) Laba Bersih Pendapatan Operasional	Rasio
Earning/Rentabilitas	Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.	<i>Return on Asset</i> (ROA) Laba Bersih Total Aktiva <i>Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> (BOPO) Beban Operasional Pendapatan Operasional	Rasio

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala Pengukuran
Liquidity	Rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dikumpulkan dari masyarakat	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Total Pembiayaan Total Dana Pihak Ketiga	Rasio

Sumber : Data Diolah,2023

2. Definisi Operasional

- a. Manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk perencanaan, pengendalian, pengelolaan dengan seefektif dan seefisien mungkin, penyimpanan, pengendalian dana dan pengelola asset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba.
- b. Bank sesuai dengan fungsinya merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Oleh karena itu dalam melaksanakan fungsinya bank harus memiliki dana yang diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, dan pihak di luar negeri maupun masyarakat dalam negeri supaya dapat memberikan kredit kepada masyarakat yang memerlukan dana.
- c. Laporan keuangan merupakan ikhtisar atau kesimpulan mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, organisasi atau bank pada periode tertentu dengan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi. Dimana laporan keuangan tersebut membantu untuk pihak untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial serta untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada pihak yang berkepentingan yaitu pemegang saham, serikat pekerja, manajemen, badan pemerintahan serta kreditor. Secara umum terdapat 4 bentuk laporan keuangan yaitu laporan

laba rugi, laporan neraca, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas namun dari ke empat bentuk laporan tersebut hanya 2 macam yang umumnya digunakan untuk analisis yaitu laporan laba rugi dan neraca.

- d. Kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam rangka evaluasi kinerja perusahaan tersebut dengan menganalisis dan mengambil keputusan mengenai hasil kinerja dan operasi perusahaan dalam Menyusun laporan keuangan secara baik dan tertib yang telah memenuhi standar ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan.
- e. Rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu, baik di neraca maupun laba rugi dan mengungkapkan kinerja keuangan yang dimiliki suatu perusahaan.
- f. Kesehatan keuangan merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti menghimpun dana dari masyarakat dan Lembaga lainnya. Penilaian tingkat Kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar berdasarkan pada faktor CAMEL.
- g. Metode CAMEL merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menentukan suatu kondisi Bank yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank
- h. Dari penjelasan diatas dapat di sintesiskan bahwa pengukuran rasio Camel dapat diukur dengan beberapa rasio yaitu *Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidty*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya. Menurut Sugiyono dalam Imron 2019, terdapat dua jenis pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sumber Sekunder Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dilakukan

dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari situs alamat website www.idx.co.id mempertimbangkan dalam mempermudah akses data maupun informasi serta biaya dan waktu didalam melakukan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, Data sekunder dalam penelitian ini ialah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan BUMN pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil mulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian terutama sebagai pengukuran dan pengumpulan data berupa angket, seperangkat soal tes, lembar observasi, dsb. Pernyataan tersebut senada dengan pengertian instrumen penelitian menurut Sugiyono (2018, hlm. 102) yang mengubgkapkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Bentuk instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya bentuk dokumen berupa laporan keuangan. Dokumentasi yang dimaksud adalah penelurusan data yang telah didokumentasikan oleh perbankan yang bersifat kuantitatif.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif,yaitu menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL.

Berikut ini akan dibahas secara keseluruhan dari analisis CAMEL tersebut:

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama di dalam penilaian kinerja keuangan bank adalah aspek permodalan dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Buyung 2018 *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang

berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS).

Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan BI, yaitu perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi BI no.26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) dan Surat Edaran BI No.26/2/BPPD tentang kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Di dalam besaran KPMM sebesar 8% dari ATMR, kini diperhitungkan unsur pengurangan terhadap angka. bersama modal inti.

Bila bank tidak berhasil membentuk penyesihan pembentukan aktiva produktif (PPAP) sebesar jumlah PPAP yang wajib dibentuk (PPAPWP) maka kekurangannya diperhitungkan sebagai faktor pengurang atas modal inti tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Sakul (2012), Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.

Tabel.5 Kriteria Peringkat Aspek Permodalan

Rasio	Peringkat
CAR ≥ 12%	1
9% ≤ CAR < 12%	2
8% ≤ CAR < 9%	3
6% ≤ CAR < 8%	4
CAR ≤ 6%	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum

Penjelasan dari tabel 5 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat, peringkat 3 dikatakan cukup sehat, peringkat 4 dikatakan kurang sehat, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat.

2. Aspek Kualitas Aset (Assets)

Siamat 2018 menyatakan bahwa tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank.

Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga. Aspek ini bertujuan untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan.

Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset sebuah bank digunakan metode *Non Performing Financing* (NPF). Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$\text{NPF/NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Muhammad dalam Yunita 2018 menyatakan bahwa pada bank syariah, istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti dengan *Non Performing Finance* (NPF), karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Aktiva produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan.

Tabel 6. Kriteria Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio	Peringkat
-------	-----------

$\leq 2\%$	1
$2\% < KAP \leq 3\%$	2
$3\% < KAP \leq 6\%$	3
$6\% < KAP \leq 9\%$	4
$KAP > 9\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum.

Penjelasan dari tabel 6 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat, peringkat 3 dikatakan cukup sehat, peringkat 4 dikatakan kurang sehat, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat.

3. Manajemen (*Management*)

Komponen penilaian faktor manajemen ada dua, yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut (Pada et al., 2018)

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

Tabel.7 Kriteria Peringkat Aspek Manjemen (NPM)

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	1
$81\% \leq NPM < 100\%$	2
$66\% \leq NPM < 81\%$	3
$51\% \leq NPM < 66\%$	4
$NPM < 51\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum.

Penjelasan dari tabel 7 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat, peringkat 3 dikatakan cukup sehat, peringkat 4 dikatakan kurang sehat, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat.

4. Aspek Rentabilitas (*Earnings*)

Dewi (2010), menyatakan bahwa aspek ini merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat. Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan, lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi bank adalah ROA (*Return on Asset*) dan rasio efisiensi kegiatan operasional (BOPO).

a. ROA (*Return on Asset*)

ROA merupakan rasio penunjang yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut :(SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank inilah biasanya diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA). Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ini. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset (Himaniar Triasdini,2010)

Menurut Dendawijaya (2003), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

- Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Muhammad (2009) sesuai dengan surat edaran BI No.9/24/DPbS Tahun 2007 Efisiensi operasional bank syariah diukur menggunakan Rasio Efisiensi Operasional (REO) yaitu perbandingan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasional. Pada bank konvensional rasio ini dikenal dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya operasional dihitung dari jumlah biaya operasional termasuk kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya. REO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2011)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012).

Tabel.8 Kriteria Peringkat Aspek Rentabilitas

Rasio ROA	Rasio BOPO	Peringkat
ROA > 1,5%	BOPO ≤ 94%	1
1,25% < ROA ≤ 1,5%	94% < BOPO ≤ 95%	2
0,5% < ROA ≤ 1,25%	95% < BOPO ≤ 96%	3
< ROA ≤ 0,5%	96% < BOPO ≤ 97%	4
ROA ≤ 0	BOPO > 97%	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum.

Penjelasan dari tabel 8 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat, peringkat 3 dikatakan cukup sehat, peringkat 4 dikatakan kurang sehat, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat.

b. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek kelima adalah penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Amalia (2010), Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya, terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu juga bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Siamat (2005), Manajemen likuiditas merupakan hal yang penting dalam operasional bank karena sebagian besar dana yang dikelola bank bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat yang ditiptkan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito, dan simpanan lain yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Selain itu bank juga harus dapat menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba guna membayar biaya dana tersebut dan biaya operasional lainnya.

Almilia dan Herdaningtyas (2005), menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*), sehingga pada bank syariah dikenal dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Muhammad (2009), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$\text{LDR/FDR} = \frac{\text{Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Total Simpanan Nasabah}} \times 100\%$$

Dendawijaya (2003), Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin baik kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Tabel.9 Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas (LDR)

Rasio	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	1
$75\% < LDR \leq 85\%$	2
$85\% < LDR \leq 100\%$	3
$100\% < LDR \leq 120\%$	4
$LDR > 120\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum

Penjelasan dari tabel 9 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat, peringkat 3 dikatakan cukup sehat, peringkat 4 dikatakan kurang sehat, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat.